

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Saham

Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan individu ataupun institusi atas suatu perusahaan. Menurut Tandililin (2010) saham dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. Saham biasa (*common stock*).

Saham biasa adalah saham yang selalu muncul dalam setiap struktur modal saham dari perseroan terbatas. Besar kecilnya dividen yang diterima dari saham biasa tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham saham preferen berbeda dengan saham biasa karena saham preferen memberikan pendapatan tetap bagi pemegang saham dan tidak berubah dari waktu ke waktu berupa dividen yang dibayarkan setiap kuartal secara tetap dan dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap nilai nominal saham atau rupiah. Sesungguhnya saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi karena menyatakan kepemilikan, membayar dividen dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo. Di sisi lain juga serupa obligasi karena memberikan pendapatan konstan dari dividen tetapnya.

2. Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari deviden dan *capital gain/loss* (Zubir, 2013). *Return* dapat berupa return yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang telah terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan (*expected return*) merupakan return yang diantisipasi investor di masa yang akan datang, sedangkan *return* yang telah terjadi (*realized return*) atau return aktual merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor di masa lalu. (Tandelilin, 2010).

Selain memperhatikan *return*, investor juga perlu mempertimbangkan risiko yang akan didapat akibat investasi tersebut. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *actual return* yang diterima dengan *return* yang diharapkan. *Return* saham terbagi menjadi dua (Tandelilin, 2010), yaitu :

- a. *Capital gain/loss* merupakan keuntungan/kerugian yang diperoleh dari perubahan harga surat berharga.
- b. *Yield* merupakan komponen return yang menunjukkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh dari suatu investasi secara periodik, jika pada obligasi ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan dan apabila pada saham ditunjukkan oleh deviden yang diperoleh.

Actual return yang diterima oleh investor belum tentu sama dengan tingkat *return* yang diharapkan karena adanya faktor risiko, sehingga investor yang rasional perlu untuk memperkirakan besarnya risiko dan tingkat keuntungan dari

seluruh aset yang ada di pasar. Untuk itu pembentukan model-model keseimbangan umum sangat berguna untuk menjelaskan hubungan antara resiko dan tingkat keuntungan serta menentukan ukuran risiko yang relevan bagi setiap aset, juga dapat bermanfaat untuk penentuan harga aset.

3. Bank

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa lainnya (Kuncoro, 2002). Menurut UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan bunyi dari pasal di atas dapat disimpulkan mengenai usaha pokok dari bank, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain

4. Kinerja Bank

Kinerja merupakan gambaran pencapaian dari kegiatan atau program dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu (Rudianto, 2013). Dari pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian. Penilaian kinerja perbankan selama ini adalah menggunakan metode CAMELS. Namun, pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang kemudian disingkat dengan RGEC. RGEC sendiri merupakan metode penilaian kesehatan yang sekaligus dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja bank yang merujuk pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja keuangan bank umum. Penilaian kinerja perbankan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi antara profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

a. *Risk Profil*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian risiko inheren merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang dapat mempengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik risiko inheren ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, antara lain adalah strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk, dan aktivitas Bank, industri dimana Bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko adalah penilaian terhadap empat aspek yang meliputi tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses menejemen risiko, dan kecukupan sistem pengendalian risiko.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Penilaian Risk Profile memiliki beberapa risiko yang wajib dinilai, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam hal ini Peneliti memfokuskan untuk mengambil risiko kredit dan risiko likuiditas untuk diteliti lebih lanjut, karena keterbatasan akses data.

1) Risiko kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat dari kegagalan debitur dan/ pihak lain dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) menjelaskan bahwa risiko kredit dapat diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang termuat dalam laporan keuangan publikasi, NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan pada debitur. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio NPL yaitu 5%. Oleh sebab itu, apabila angka NPL tinggi maka semakin buruk kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan bank untuk berada pada kondisi bermasalah semakin besar (Almilia & Herdiningtyas, 2006).

Tabel 2. 1 Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$\leq 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% < \text{NPL} < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq \text{NPL} \leq 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq \text{NPL} \leq 12\%$	4	Kurang Baik
$\text{NPL} < 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP (2004)

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa

mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank adalah LDR (Loan to Deposit Rasio). Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). Semakin tinggi LDR-nya menunjukkan likuiditas yang semakin rendah, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, namun hal ini dengan catatan nilai LDR tidak kurang dari 50%.

Tabel 2. 2 Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$50\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$LDR < 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP (2004)

b. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lain, dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa GCG adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup

prinsip - prinsip transparansi, accountability, fairness, dan responsibility (Tjondro & Wilopo, 2011).

Berdasar pada regulasi peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan POJK Nomor 8/POJK.03/2014, Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance.

Penilaian atas *Good Corporate Governance* (GCG) wajib dilakukan oleh masing-masing bank (*self assessment*) melalui laporan *Self Assessment* dan pelaksanaan *Good Corporate Governance* sesuai yang termuat pada Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 2. 3 Klasifikasi Peringkat GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP (2013)

c. *Earning*

Earning/Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012). Penilaian terhadap *earning* dapat dilihat dari laba yang mampu dihasilkan oleh sebuah bank. Salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba adalah dengan mengukur *Return on Asset* (ROA) pada bank tersebut.

Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasar tingkat aset tertentu (Taswan, 2010). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen yang baik (Hanafi & Halim, 2014).

d. *Capital*

Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP penilaian capital terdiri atas pengevaluasian terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *Capital* adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian menggunakan CAR bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh permodalan bank sudah mencukupi dalam mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, dan apakah adanya permodalan bank tersebut akan mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, serta apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil (Kuncoro, 2002). Batas minimal CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ialah 8%. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut (Taswan, 2010).

5. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ukuran kinerja bank merupakan sinyal yang diberikan oleh perbankan terhadap calon investor yang akan menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal

mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008).

Berdasarkan informasi asimetris antara manajemen dan investor, sinyal dari laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk mendapatkan sumber daya keuangan. Teori sinyal dari berbagai literatur merupakan efek yang terjadi akibat adanya pengumuman laporan keuangan yang diterima oleh investor. Informasi tersebut ditangkap dalam bentuk signal sebagai peluang atau ancaman ke depan berkaitan dengan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh para investor.

Kesesuaian suatu informasi adalah sebagai bentuk pemantauan dari seorang investor dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat berupa good news maupun bad news. Sinyal good news dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat di lihat dari pertumbuhan labanya dan tingkat return saham yang baik, sedangkan bad news dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat pengukuran bank dengan menggunakan RGEK diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Natalia & Witjaksono (2014) tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Indonesia Stock Exchange (Idx) Tahun 2011-2012 dengan sampel 13 perusahaan perbankan di BEI tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan BOPO serta CAR tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan pada Penelitian Tjondro dan Wilopo (2011) tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap return saham. Kemudian pada penelitian Muhammad (2015) tentang Pengaruh CAR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham dengan sampel perusahaan perbankan di BEI tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif, dan CAR tidak berpengaruh terhadap return saham.

Gunawan dkk (2012) dalam penelitian tentang Pengaruh Rasio Camel, Inflasi Dan Nilai Tukar Uang Terhadap Return Saham dengan sampel perusahaan perbankan di BEI tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa CAR, ROA, LDR, NPL tidak berpengaruh return saham. Penelitian Noviantari dkk (2017) tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (*Riks Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Terhadap Return Saham dengan sampel Perusahaan bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2015 menunjukkan bahwa GCG, CAR, dan ROA berpengaruh positif sedangkan

NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap return saham. Pada penelitian Febdwi dan Vincent Wisely (2016) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 menunjukkan bahwa LDR dan CAR berpengaruh negatif terhadap return saham. Kemudian Khaddafi & Syammi (2010) dalam penelitian tentang Hubungan Rasio Camel dengan Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan perbankan di BEI tahun 2007-2009 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan LDR berpengaruh negatif terhadap return saham. Dan Rintistya Kurniadi (2012) dalam penelitian tentang Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2008-2012 menunjukkan bahwa GCG dan LDR berpengaruh positif, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap return saham.

Mwaurah dkk dalam penelitian *The Influence of Financial Risk on Stock Returns* dengan sampel Bank Umum yang berlisensi CBK dan terdaftar di *Nairobi Securities Exchange* menunjukkan LDR dan CAR berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan Iskandar (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect Of Non Performing Loans, Operating Expense to Operating Income, And Loan To Deposit Ratio on Stock Return At Conventional Banks* menyatakan NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap return saham.

Yuliani (2016) dalam penelitian tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham dengan sampel perusahaan perbankan di BEI tahun 2012-

2015 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif sedangkan GCG, CAR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian Ayem dan Wahyuni (2017) tentang Pengaruh *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset* Dan *Non Performing Loan* Terhadap Return Saham dengan sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 - 2012 menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif sedangkan LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap return saham. Pada penelitian Devitra (2013) tentang Kinerja Keuangan Dan Efisiensi Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia 2007-2011 dengan sampel perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011 mengatakan bahwa CAR, NPL, dan LDR berpengaruh negatif terhadap return saham.

C. Penurunan Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka pemikiran yang dirumuskan untuk studi penelitian (Sekaran, 2006).

Dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh *Risk profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Return Saham

Risiko Kredit merupakan risiko yang terjadi akibat dari kegagalan atau ketidakberhasilan debitur dan/ pihak lain dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Penelitian Mawardi dan Wisnu (2005) menjelaskan bahwa risiko

kredit dapat diproksikan dengan *Non Performing Loans* (NPL) seperti yang termuat dalam laporan keuangan publikasi, NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan pada debitur. Jika suatu bank mempunyai NPL yang tinggi maka akan memperbesar biaya, maka dari itu semakin tinggi NPL maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang buruk akan menjadi *bad news* yang menyebabkan ketertarikan investor terhadap saham suatu perusahaan perbankan menurun, sehingga harga saham pun turut menurun pula yang kemudian berdampak pada return saham yang bergerak negatif. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan Muhammad (2015) bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap return saham.

H1: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham

2. Pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Return Saham

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). Dengan catatan lebih besar dari 60%, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing portofolio* kreditnya (Taswan, 2010). Perusahaan perbankan yang mengalami suatu masalah yang dalam hal ini

mengenai resiko likuiditasnya akan menyebabkan kekhawatiran kepada calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya minat investor terhadap saham tersebut pun akan menurun yang kemudian akan berdampak pada harga saham yang menurun pula, dengan kata lain harapan untuk mendapat return saham yang lebih besar tidak akan terealisasi. Hal yang sama ditunjukkan dalam penelitian Noviantari, Wahyuni, & Sinarwati (2017) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap Return Saham.

H2: LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap return Saham

3. Pengaruh *Good Corporate Governant* (GCG) terhadap Return Saham

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *stakeholder*. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP tahun 2008 semakin tinggi kinerja GCG, maka akan berdampak pada kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank menjadi lebih baik. Dengan melampirkan angka GCG yang baik pada laporan tahunan yang dipublikasikan, akan memberikan sinyal kepada calon investor sebagai good news untuk menanam modalnya pada perusahaan tersebut. Alhasil saham perusahaan akan banyak diminati sehingga harga saham semakin meningkat dan kemudian akan berdampak pada return yang meningkat pula. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari (Witjaksono & Nathalia, 2014) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap Return Saham.

H3: GCG berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham

4. Pengaruh *Earnings* yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap Return Saham

Kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan dari asetnya secara keseluruhan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Dengan kata lain *Return on Asset* (ROA) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasar tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen yang baik dalam menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2014). Laba yang tinggi merupakan cerminan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada ketertarikan calon investor pada saham tersebut karena dianggap akan memberikan keuntungan di waktu yang akan datang, dengan demikian permintaan akan saham tersebut pun akan meningkat dan dampaknya adalah kenaikan pada harga saham. Semakin tinggi perubahan harga saham akan berimbas pada tingginya return saham yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2016) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap return saham.

H4: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap return saham

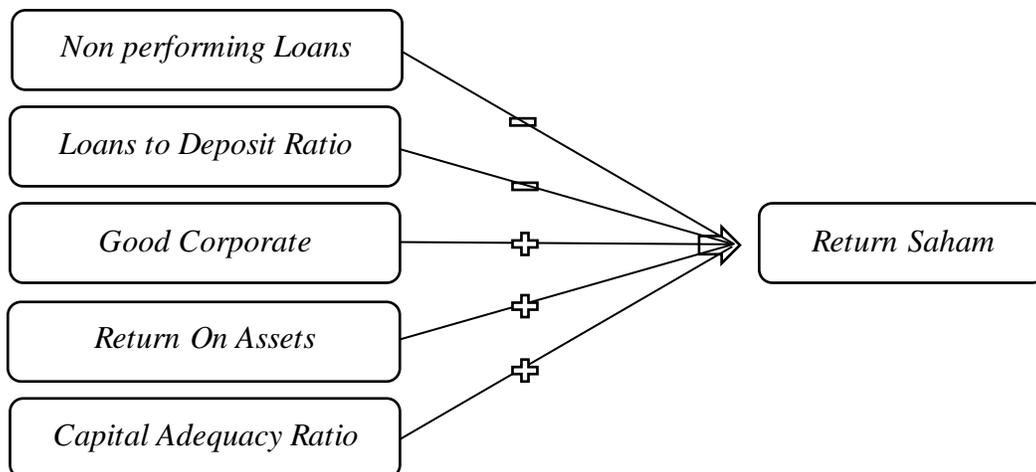
5. Pengaruh *Capital* yang diukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Return Saham

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang berkaitan dengan permodalan yang mana besarnya modal akan berpengaruh pada kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan secara efisien. CAR juga merupakan indikator

kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Taswan, 2010). Dengan kata lain semakin tinggi nilai CAR maka Bank akan semakin siap dalam menghadapi segala resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang dan hal ini pula yang akan memberikan ketenangan kepada calon investor untuk berani menanamkan modalnya pada saham Bank tersebut. Saham bank yang banyak diminati akan mengalami peningkatan harga yang kemudian akan berdampak pada return saham yang meningkat pula. Hal ini searah dengan penelitian Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap return saham.

H5: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap return saham

D. Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian